

EVALUASI PROGRAM PAUD INKLUSI DI KOTA DENPASAR DITINJAU DARI HASIL BELAJAR DAN PERENCANAAN PROGRAM LANJUTAN

Ni Made Laksani Ayu¹, Luh Ayu Tirtayani¹, Ida Bagus Gede Surya Abadi²

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Laksaniayu26@gmail.com¹, ayu.tirtayani@undiksha.ac.id¹,
idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hasil belajar dan perencanaan program lanjutan pada PAUD inklusi yang ditinjau dari aspek produk di Kota Denpasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 13 sekolah PAUD inklusi yang terdata pada Dinas Pendidikan Kota Denpasar. Teknik Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive Sampling*. Sampel penelitian sebanyak 13 sekolah dengan jumlah responden sebanyak 119 pendidik yang meliputi Kepala TK dan Guru Kelas. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner yang sudah di uji validitasnya menggunakan uji validitas isi dan sudah di uji reliabilitasnya. Data dianalisis untuk mencari hasil akhir berupa nilai T-score yang nantinya didapatkan hasil berupa jumlah frekuensi positif (F+) dan frekuensi negatif (F-), selanjutnya dikonversikan melalui kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan (1) indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik F+ = 45,378% dan persentase F- = 54,622% menunjukkan hasil kurang efektif (2) indikator ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik persentase F+ = 34,454% dan persentase F- = 65,546% menunjukkan hasil kurang efektif. (3) indikator mengevaluasi hasil pembelajaran persentase F+ = 55,463% dan persentase F- = 44,537% menunjukkan hasil efektif (4) indikator perencanaan kembali suatu program persentase F+ = 44,537% dan persentase F- = 55,462% menunjukkan hasil kurang efektif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program PAUD inklusi ditinjau dari hasil belajar dan perencanaan program lanjutan di kota Denpasar menunjukkan hasil kurang efektif (- - + -)

Kata-kata Kunci: Evaluasi Program, Hasil Belajar, Perencanaan Program Lanjutan, PAUD Inklusi

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of learning outcomes and advanced program planning in inclusion ECD which is reviewed from the aspect of products in the city of Denpasar. This study is a type of evaluative research. The population in this study were 13 inclusion PAUD schools that were recorded at the Denpasar City Education Office. The sample technique used in this research is purposive sampling technique. The study sample consisted of 13 schools with a total of 119 educators including the Head of Kindergarten and Class Teachers. Data collected through questionnaire methods that have been tested for validity using the content validity test and have been tested for reliability. Data were analyzed to find the final results in the form of T-score values which later obtained results in the form of a number of positive frequencies (F+) and negative frequencies (F-), then converted through Glickman's quadrant. The results showed (1) the indicators of student achievement in the attitude of students F+ = 45.378% and the percentage F- = 54.622% showed less effective results (2) indicators of student achievement in student learning outcomes percentage F+ = 34.454% and percentage F- = 65,546% showed less effective results. (3) indicators evaluating learning outcomes percentage F+ = 55.463% and percentage F- = 44.537% showing effective results (4) planning indicators for returning a program percentage F+ = 44.537% and percentage F- = 55.462% showing less effective results. Based on the results of the study it can be concluded that the evaluation of PAUD inclusion programs in terms of learning outcomes and advanced program planning in the city of Denpasar showed less effective results (- - + -)

Keywords: Program Evaluation, Learning Outcomes, Advanced Program Planning, PAUD Inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntunan yang signifikan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara demi tercapainya sumber daya manusia yang berintelektualitas dan berkualitas tinggi. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan bahwa tujuan dibentuknya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berarti membangun karakter bangsa yang berilmu pengetahuan untuk mewujudkan semua itu, tidak lain hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengembangan potensi yang dilakukan sejak dini diwadahi dalam pendidikan anak usia dini Pendidikan anak usia dini. kesadaran masyarakat akan pentingnya stimulasi pendidikan pada anak sejak dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Wardoyo, 2014).

pada umumnya terdapat PAUD reguler yang peserta didiknya merupakan peserta didik regular yang pertumbuhan dan perkembangan berjalan sesuai tahapannya. Selain terdapat PAUD regular, terdapat juga PAUD untuk anak berkebutuhan khusus. Secara umum terdapat dua jenis program pendidikan yang tersedia bagi anak berkebutuhan khusus yaitu program pendidikan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep untuk memberi solusi terhadap persoalan pendidikan yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh setiap orang karena berbagai keterbatasan (Matuzahroh, 2016).

(Indrajati, 2016) memandang program inklusi mencoba menggabungkan antara siswa yang memiliki hambatan pada taraf tertentu dengan anak reguler untuk melakukan kegiatan belajar bersama. Pendidikan inklusi diharapkan mampu melayani kebutuhan anak – anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan, dengan pendidikan inklusi mereka diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya yang disesuaikan dengan kondisi kekhususan mereka. Program pendidikan yang dapat memberikan ruang kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat berada di lingkungan peserta didik reguler ialah program pendidikan inklusi. Menurut Sapon-Shevin dalam (Latif, 2014) pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman sebayanya. (Konsep pendidikan inklusi memiliki gagasan bahwa sekolah harus mampu menyediakan pendidikan yang dibutuhkan anak dalam komunitas tersebut apapun tingkat dan kemampuan mereka. Istilah inklusi merupakan istilah yang terdengar lebih tepat bagi anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus, pada pendidikan inklusi di upayakan agar anak berkebutuhan khusus dapat menghadapi situasi yang nyata karena mereka bertemu dengan beragam orang dalam lingkungan sosialnya.

Hambatan paling besar dalam pengembangan pendidikan inklusif ini adalah kondisi sosial dan masyarakat. Selain itu Hambatan lainnya datang dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, belum dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal. Melihat kenyataan sebelumnya perlu untuk diketahui bagaimana sebenarnya penerapan program PAUD inklusi di lapangan. Untuk mengetahui penerapan program PAUD inklusi, maka perlu diadakan suatu evaluasi. Stufflebeam (dalam (S. dan C. S. . J. Arikunto, 2010) evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam alternatif keputusan. (Ananda, 2017) evaluasi terkait dengan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung-jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena, dengan kata lain evaluasi pada hakikatnya adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Evaluasi program adalah suatu proses mengumpulkan dan menganalisa data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan *komperhenshif* yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai (Sukardi, 2015). Evaluasi program pada umumnya sangat memperhatikan semua elemen diklat yang berperan mendukung tercapainya tujuan lembaga, beberapa elemen diantaranya sumber daya manusia yang terdiri dari peserta didik pengajar, dan tenaga administrasi, kurikulum dan sistem instruksionalnya, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran. Selain itu David dan Hawthorn (dalam (Sukardi, 2015) mengemukakan evaluasi bisa dipandang "*as a structured process that creates and synthesizes information intede to reduce uncertainty for stakeholders about a given program or policy*" yang artinya evaluasi program sebagai proses terstruktur yang menciptakan dan menyatukan informasi bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian para pemangku kepentingan tentang program dan kebijakan yang ditentukan. Evaluasi program bukan hanya ada pada proses belajar mengajar, tetapi evaluasi program memiliki penggunaan yang lebih luas, yaitu dilakukan pada program yang merupakan hasil keputusan pemegang kebijakan untuk diprioritaskan pelaksanaannya.

Pada evaluasi program ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program sesuai dengan tujuan, jenis informasi dan hasil yang diharapkan meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda maksudnya ialah dalam kegiatan pengumpulan data, informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Banyak terdapat model-model evaluasi yang dikembangkan yang pada dasarnya menjelaskan apa yang seharusnya dikerjakan oleh evaluator dan bagaimana melaksanakan sebuah model evaluasi. Dari ketujuh model evaluasi program yang dijelaskan model CIPP merupakan model yang tepat digunakan dalam evaluasi sebuah program sekolah karena program CIPP dapat mengevaluasi secara keseluruhan suatu program. Namun sebagian besar lembaga kurang memperdulikan aspek produk karena kadang dianggap hanya hasil semata, adapun pihak yang terlibat tanpa adanya tindak lanjut yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi. Maka dari itu peneliti melakukan evaluasi terhadap aspek produk pada sebuah program PAUD inklusi.

Aspek produk dalam kegiatan evaluasi program lebih memberi pada keberhasilan suatu program (pembelajaran) pada tatanan materi pembelajaran dan pada tingkat interval waktu tertentu selain itu pada kegiatan evaluasi aspek produk juga dilakukan pelaksanaan perencanaan kembali dari program tersebut untuk meningkatkan perkembangan pada program tersebut. Evaluasi terhadap produk ditujukan untuk hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah setelah melewati proses. Evaluasi terhadap hasil merupakan tahap akhir dari rangkaian evaluasi. Menurut Suprijono (dalam (Thobrini, 2015) Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai, pengertian sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek perkembangan saja tapi seluruh aspek perkembangan, dalam penelitian ini hasil belajar yang dinilai ialah hasil dari proses selama peserta menerima materi yang telah diberikan dikelas dan bagaimana sikap peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus terhadap program inklusi yang sedang berlangsung.

Mengevaluasi hasil pembelajaran (Rusman, 2017) meliputi penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, melakukan modifikasi dan penskoran dan memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan proses. Setiap kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Dalam penilaian guru dapat mengetahui prestasi belajar yang dicapai peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar. dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan utama dan sangat menentukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar, mengajar, dimana kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Perencanaan kembali (Rusman, 2017) merupakan tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat

dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan perlu dilakukan studi evaluasi mengenai program inklusi ditinjau dari hasil belajar dan perencanaan program lanjutan dari evaluasi ini diharapkan memperoleh masukan untuk perbaikan program kedepannya. Maka dari itu di dapatkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah efektivitas evaluasi program paud inklusi di kota Denpasar ditinjau dari hasil belajar dan perencanaan program lanjutan Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian.

METODE

Jenis pada penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, karena evaluasi program pendidikan merupakan salah satu bentuk dari penelitian evaluatif, populasi dalam penelitian ini adalah 13 sekolah PAUD inklusi yang terdata pada Dinas Pendidikan Kota Denpasar yang tersebar pada kecamatan Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Barat dan Denpasar Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive Sampling*, menurut (Sugiyono, 2017) *purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan sebuah pertimbangan tertentu. Dikarenakan penelitian ini meneliti seluruh PAUD inklusi di kota Denpasar maka dari itu dipilih lah PAUD inklusi yang sesuai kriteria penelitian dengan ditinjau dari aspek produk. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui metode kuisisioner atau angket untuk menggali pendapat kepala sekolah dan guru terkait dengan program pendidikan inklusi yang merupakan metode utama dalam penelitian ini. Sebelum instrumen digunakan maka kualitasnya harus diteliti terlebih dahulu. (S. Arikunto, 2018) menyatakan agar dapat diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid. pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan Uji Reliabilitas. Uji validitas yang digunakan merupakan Uji validitas isi (*content validity*) dan validitas uji butir. Instrumen yang diuji dalam penelitian ini adalah instrumen aspek produk dengan 4 indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, ketercapaian peserta didik dalam hasil ketercapaian peserta didik, Mengevaluasi hasil pembelajaran, perencanaan kembali suatu program.

Setelah didapatkan data semua data ditransformasikan ke z-score kemudian T-Score (S. Arikunto, 2018). Untuk menentukan z-score, harus diketahui rata – rata skor dari kelompok dan standar deviasi dari skor–skor tersebut terlebih dahulu. Dengan angka–angka z-score yang diperoleh, selanjutnya maka untuk mempermudahnya, kita dapat menggunakan T-score. Untuk menghitungnya dapat digunakan rumus sebagai berikut.

Menghitung rata – rata skor

$$M = \bar{X} = \frac{\sum fX}{n}$$

(Agung, 2016)

Menghitung standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

(Agung, 2016)

Menghitung z-Score

$$z = \frac{X-M}{SD} \text{ atau } z = \frac{X-\bar{X}}{SD}$$

(Agung, 2016)

Menghitung T-score

$$T = 10Z + 50 \text{ atau } T = 50 + 10 \left(\frac{X - M}{SD} \right)$$

(S. Arikunto, 2018)

Untuk menentukan skor pada masing – masing variabel, dihitung dengan menggunakan rumus T-score. $T \geq 50$ adalah positif (+) , dan jika $T < 50$ adalah negative (-) . jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\sum \text{ skor (+)} \geq \sum \text{ skor (-)} = +$), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil dari skor negatifnya maka hasilnya negatif ($\sum \text{ skor (+)} < \sum \text{ skor (-)} = -$). Untuk menentukan tingkat evaluasi program pendidikan inklusi dilakukan Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi evaluasi dilakukan pada PAUD di wilayah kota Denpasar yang terdiri dari 13 sekolah. Dengan jumlah subjek dari penelitian ini adalah 119 orang yang terdiri atas 13 kepala sekolah dan 106 orang guru. Objek dalam penelitian ini adalah variabel produk yang terdiri dari empat indikator mengenai program PAUD inklusi di kota Denpasar. Data variabel produk yang terdiri dari 4 indikator secara keseluruhan dilakukan proses tabulasi dan pengurutan berdasarkan kisi–kisi instrumen. Variabel produk meliputi : ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik, Mengevaluasi hasil Pembelajaran, Perencanaan kembali suatu program Data penelitian diperoleh jawaban dari kuesioner variabel produk yang terdiri dari 71 butir pernyataan sebagai data utama yang dibagi menjadi 4 indikator yang terdiri dari 17 butir pernyataan tentang indikator 1 yaitu ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, 35 butir pernyataan tentang indikator 2 yaitu ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik, 9 butir pernyataan tentang indikator 3 yaitu Mengevaluasi hasil pembelajaran, 9 butir pernyataan tentang indikator 4 yaitu Perencanaan kembali suatu program. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor mentah dari masing – masing komponen. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerat, simpangan baku, varians, median, modus, table distribusi frekuensi dan histogram. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing – masing indikator, disajikan rangkuman statistik deskriptif.

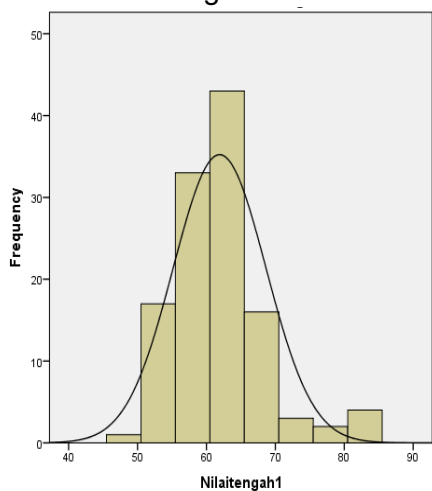
Tabel 1. Statistik Deskriptif Data

Indikator \ Statistik	Indikator (1)	Indikator (2)	Indikator (3)	Indikator (4)
Mean	62,243697	119,4453782	31,7310924	35,428571
Median	62	115	32	35
Modus	60	118	34	34
Standar Deviasi	6,6344841	14,23691637	3,68160217	3,0325115
Var	44,016379	202,6897878	13,5541946	9.1961259
Min	46	90	25	27
Max	85	175	45	45
Range	39	85	20	18

Jumlah	7407	14214	3776	4216
--------	------	-------	------	------

Data responden indikator 1 ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik merupakan data primer yang diperoleh dari skor total kuesioner yang kembali. Indikator 1 terdiri dari 17 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing – masing item adalah 1 dan 5. Skor terendah dari indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik adalah 17 dan yang tertinggi adalah 85. Data dari hasil penelitian diperoleh skor terendah adalah 46 dan skor tertinggi adalah 85. Pada indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik menunjukkan hasil kurang efektif dilihat dari hasil presentase frekuensi positif menunjukkan hasil yang lebih rendah dari persentase frekuensi negatif dengan selisih sebesar 9,245%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T- score menunjukkan bahwa $F(+) = 54 < \text{daripada } F(-) = 65$, Kurang efektifnya hasil analisis pada indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pada pengalaman dilapangan ditemukan masih awal dalam menerapkan program inklusi pada PAUD di kota Denpasar, menyebabkan belum banyaknya terlihat perubahan pada perilaku dan sikap peserta didik seperti yang dituntut pada program inklusi.

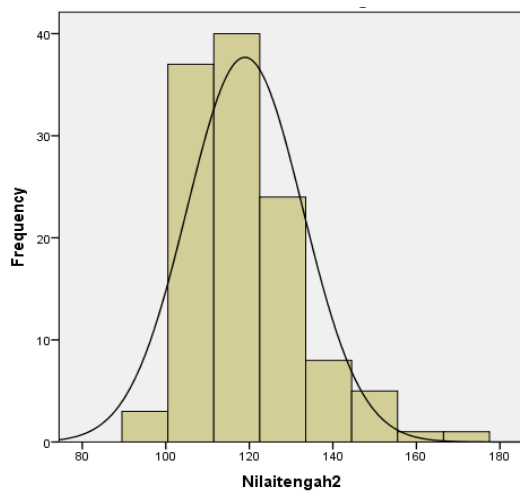
Sekolah inklusif yang berada di lingkungan sekolah umum bagus karena melatih mental anak serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri anak berkebutuhan khusus agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta siswa-siswi yang berada di kelas reguler pun dapat belajar untuk dapat menerima kondisi temannya yang berbeda dan menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesamanya (Wardani, 2017), Namun dalam pelaksanaannya program inklusi masih terdapat peserta didik reguler yang belum mau bersosialisasi bersama peserta didik berkebutuhan khusus. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel produk indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik pada program inklusi pada PAUD di kota Denpasar tergolong kurang efektif. berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi indikator 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Indikator 1

Data responden indikator 2 ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik merupakan data primer yang diperoleh dari skor total kuesioner yang kembali. dalam penelitian ini hasil belajar yang dinilai ialah hasil dari proses selama peserta menerima materi yang telah diberikan dikelas dan bagaimana sikap peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus terhadap program inklusi yang dilaksanakan. Indikator 2 terdiri dari 35 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing – masing item adalah 1 dan 5. Skor terendah dari indikator 1 adalah 35 dan yang tertinggi adalah 175. Data dari hasil penelitian diperoleh skor terendah adalah 90 dan skor tertinggi adalah 175. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T- score menunjukkan bahwa $F(+) = 41 < \text{daripada } F(-) = 78$, dilihat dari hasil persentase frekuensi positif lebih rendah dibandingkan dengan hasil persentase frekuensi negatif dengan selisih sebesar 31,092%.

Kurang efektifnya hasil analisis pada indikator ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik dikarenakan masih awal dalam menerapkan program inklusi pada PAUD di kota Denpasar, menyebabkan belum banyaknya terlihat perubahan pada perkembangan anak yang meliputi aspek moral agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni, dan fisik motorik peserta didik seperti yang dituntut pada program inklusi. Untuk itu, diperlukan berbagai modifikasi-modifikasi yang inovatif dan kreatif agar semua peserta didik dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mendapatkan hasil ideal yang menggambarkan kemampuan kognitif, afektif, dan juga motorik yang sebenarnya. Hal ini merupakan kewajiban dari lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Wibowo, 2015), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada komponen produk pada indikator ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik pada program inklusi pada PAUD di Kota Denpasar tergolong kurang efektif. berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi indikator 2 sebagai berikut.



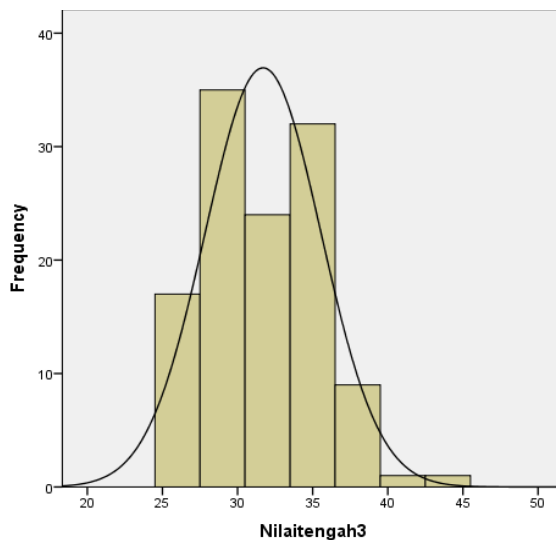
Gambar 2. Histogram Indikator 2

Data respon indikator 3 Mengevaluasi hasil pembelajaran merupakan data primer yang diperoleh dari skor total Kuesioner yang kembali. Indikator 3 terdiri dari 9 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing – masing item adalah 1 dan 5. Skor terendah dari indikator 9 adalah dan yang tertinggi adalah 45. Data dari hasil penelitian diperoleh skor terendah adalah 25 dan skor tertinggi adalah 45. Efektivitas program PAUD inklusi di Kota Denpasar yang ditinjau dari aspek produk yang terdiri dari indikator Mengevaluasi Hasil Pembelajaran yaitu menunjukkan hasil yang efektif dilihat dari presentase frekuensi positif lebih tinggi dari frekuensi negatif dengan selisih sebesar 10,926% . Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T- score menunjukkan bahwa $F(+) = 66 >$ daripada $F(-) = 53$.

Peningkatan pemahaman mengenai program inklusi begitu penting bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar mereka dapat memahami konsep dan regulasi pendidikan inklusi, memahami keberagaman karakteristik peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Isabella, Paramita, 2014). Penentu keberhasilan pendidikan inklusif tidak lain adalah guru atau tenaga pendidik yang professional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/ dilatihkan, dan memahami karakter siswa. Selain itu guru juga sudah melaksanakan pembelajaran yang cukup baik walaupun hanya mendapatkan informasi yang memadai melalui diklat atau seminar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada komponen produk pada indikator Kemampuan guru dalam mengevaluasi pada program inklusi pada PAUD di kota Denpasar

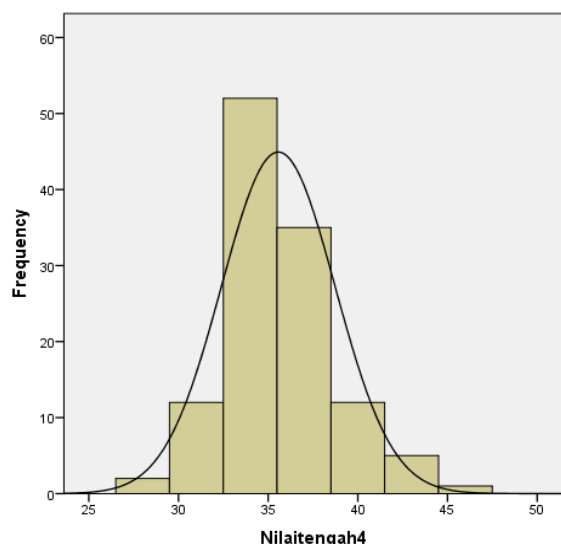
tergolong kurang efektif. Untuk memudahkan berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi indikator 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Indikator 3

Data respon indikator 4 Perencanaan kembali suatu program merupakan data yang diperoleh dari skor total kuesioner yang kembali. Indikator 4 terdiri dari 9 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing – masing item adalah 1 dan 5. Skor terendah dari indikator 4 adalah 9 dan yang tertinggi adalah 45. Data dari hasil penelitian diperoleh skor terendah adalah 27 dan skor tertinggi adalah 45. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T- score menunjukkan bahwa $F(+) = 53 < \text{daripada } F(-) = 66$, Efektivitas program PAUD inklusi di Kota Denpasar yang ditinjau dari aspek produk yang terdiri dari indikator Perencanaan Kembali Suatu Program yaitu menunjukkan hasil yang Kurang Efektif dilihat dari hasil presentase frekuensi positif lebih rendah dibandingkan frekuensi negatif dengan selisih sebesar 10,962%. Menurut Dedi Supriadi (dalam (Astanu, 2013) mengemukakan beberapa hal terkait dengan syarat mutlak bagi seorang guru untuk menjadi professional, yaitu guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya selain itu guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya menyebabkan guru–guru masih mengalami kesulitan dalam merencanakan program lanjutan seperti yang dituntut pada program inklusi.

Selain itu berdasarkan hasil temuan penelitian tentang kesulitan yang dihadapi guru dalam indikator perencanaan kembali suatu program menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan dalam menuangkan indikator untuk dijadikan materi yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Wardani, 2017) kepala sekolah di sekolah tersebut ikut langsung dalam proses pelaksanaannya serta ikut merancang metode pembelajaran, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan inklusif agar pendidikan inklusif tidak hanya sebagai pendidikan sekolah yang hanya ingin menyekolahkan anak berkebutuhan khusus begitu saja namun mampu menghasilkan peserta didik di kelas inklusif yang berkualitas serta mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada komponen produk pada indikator kemampuan guru dalam perencanaan kembali suatu program pada program inklusi pada PAUD di kota Denpasar tergolong kurang efektif. Untuk memudahkan berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi indikator 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Indikator 4

Dari hasil perhitungan didapatkan indikator 1 hasilnya “negatif” indikator 2 hasilnya “negatif” indikator 3 hasilnya “positif” indikator 4 hasilnya “negatif”. CIPP = (- - + -), apabila kriteria ini kita masukkan ke dalam kuadran Glickman, maka efektivitas program inklusi pada PAUD di kota Denpasar berada pada kuadran III (Kurang Efektif). Mengacu pada hasil penelitian pengkajian variabel produk dari indikator per indikator dalam penelitian yang sudah dilaksanakan dapat ditemukan bahwa evaluasi program inklusi pada PAUD di kota denpasar yang ditinjau dari segi produk menunjukkan hasil yang kurang efektif. Hal ini dapat di tentukan dari hasil penelitian pada indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik hasilnya negatif (-), indikator ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik hasilnya negatif (-), indikator Mengevaluasi hasil pembelajaran hasilnya positif (+) , dan indikator perencanaan kembali suatu program hasilnya negatif (-). Jadi hasilnya adalah (- - + -)

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal–hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukkan mentah, evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Belum terlihatnya pada perubahan sikap, hasil belajar peserta didik dan kemampuan guru dalam perencanaan kembali selama maupun pada akhir program inklusi menyebabkan kurang efektif nya program inklusi pada variabel produk ditinjau dari empat indikator yaitu ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik, mengevaluasi hasil Pembelajaran dan perencanaan kembali suatu program. Kondisi seperti ini kurang mendukung efektivitas pada variabel produk dalam program inklusi menyatakan bahwa evaluasi program paud inklusi di kota denpasar ditinjau dari hasil belajar dan perencanaan program lanjutan Kurang Efektif.

Kuadran II	Kuadran I
+++ -	++++
++ - +	++++
+ - ++	++++
- +++	++++
(Cukup Efektif)	(Sangat Efektif)

Kuadran IV	Kuadran III
- - - -	- - + -
- - - -	- - + -
- - - -	- + - -
- - - -	+ - - -
(Sangat Kurang Efektif)	+ + - -
	+ - - +
	+ - + -
	- + - +
	- - + +
	- + + -
	(Kurang Efektif)

Gambar 5. Protipe Efektivitas Program PAUD Inklusi Di kota Denpas yang ditinjau dari aspek produk

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam simpulan diperoleh dari evaluasi program inklusi yang ditinjau dari hasil belajar dan perencanaan program lanjutan adalah sebagai berikut

1. Pada komponen ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, secara umum evaluasi program inklusi pada PAUD di Kota Denpasar tergolong kurang efektif. Ini berarti ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik kurang mendukung program inklusi
2. Pada komponen ketercapaian peserta didik dalam hasil belajar peserta didik, secara umum evaluasi program inklusi pada PAUD di Kota Denpasar tergolong kurang efektif. Ini berarti ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik kurang mendukung program inklusi
3. Pada komponen Mengevaluasi hasil pembelajaran, secara umum evaluasi program inklusi pada PAUD di Kota Denpasar tergolong kurang efektif. Ini berarti ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik kurang mendukung program inklusi
4. Pada komponen Perencanaan kembali suatu program, secara umum evaluasi program inklusi pada PAUD di Kota Denpasar tergolong kurang efektif. Ini berarti ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik kurang mendukung program inklusi

Program PAUD inklusi di kota Denpasar menunjukkan hasil kurang efektif. Kurang efektifnya program inklusi dari segi produk terletak pada indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, kemampuan guru dalam perencanaan kembali suatu program. Indikator kemampuan guru dalam mengevaluasi mendukung program inklusi dengan hasil efektif, sedangkan indikator ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, ketercapaian peserta didik dalam sikap peserta didik, kemampuan guru dalam perencanaan kembali suatu program hasilnya kurang efektif. Dengan demikian maka evaluasi terhadap aspek produk pada program PAUD inklusi di Kota Denpasar termasuk Kurang Efektif (- - + -). Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dikemukakan saran – saran sebagai berikut.

1. Pemerintah melalui dinas pendidikan pemuda dan olahraga kota denpasar agar memfasilitasi sekolah – sekolah untuk pelaksanaan program inklusi agar dapat secara maksimal mengimplementasikan program inklusi di kota denpasar
2. Bagi kepala sekolah, dalam rangka meningkatkan program inklusi di kota denpasar disarankan agar meningkatkan kompetensi guru tentang program inklusi melalui workshop, seminar dan kegiatan lainnya yang mendukung program inklusi. Selain itu disarankan pula bagi kepala sekolah senantiasa harus bekerjasama dengan komite sekolah atau pihak lain untuk penyediaan dan penambahan fasilitas/ sarana prasarana sekolah dalam menunjang program inklusi.
3. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan serupa tentang program inklusi di kota denpasar disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan variabel dan populasi yang lebih banyak sehingga mendapatkan hasil lebih baik dan lebih komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak.Agung. 2016. *Statistika Dasar Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ananda, Rusydi. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. dan C.S.A Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astanu, Nofita. Sari. dkk. 2013. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi (Studi Evaluatif Metode CIPP di SMA Negeri 2 Metro)". <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/10409>.
- Indrajati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Isabella, Paramita, Dewi. 2014. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN 131/lv". *Tekno Pedagogi*, 4. Retrieved from <https://online.unja.ac.id/pedagogi/article/view/2292>
- Latif, Muckhtar. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Matuzahroh, Yuni. Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thobrini. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wardani, Ari. Kusela. 2017. "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negero 016 Sungai Kunjang Samarinda". *Sosiatri-Sosiologi*, 5.
- Wardoyo, Novita. Sari. 2014. "Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Balok Pada Kelompok A Tk Karangpelem 1 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014". Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/29814/>
- Wibowo, Sugiyono. 2015. "Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra, 2". Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/020105%0A%09%0A>